

Hubungan *Adversity Qoutient* dengan *Career Decision Self Efficacy* pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Psikologi Unisba

Tsani Siti Nur Islamiyah*, Ani Nuraeni Nugrahawati

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*tsanisen@gmail.com, enipsikologi@gmail.com

Abstract. First-year students have entered the exploration stage and have done the task of career development, is choosing a major in college. Based on the survey, the many academic demands on students of the Faculty of Psychology make students become doubtful of their academic abilities in the next semester. Therefore, it is very important for students to have Adversity Qoutient to survive and overcome all the obstacles will affect future career planning. This purpose of this study is to find out how closely the relationship between Adversity Qoutient with Career Decision Self Efficacy In First Year Students of the Faculty of Psychology, Unisba. Career Decision Self Efficacy is the level of a person's belief that he can successfully complete the tasks needed to make career decisions, (Betz, 1983). This research is a population study of 195 students at the Faculty of Psychology Unisba. This research is a quantitative research with correlational method. To measure variables Adversity Qoutient measuring tool is used Adversity Quotient by Stoltz (2000). And Career Decision Self Efficacy using Career Decision Self Efficacy Scale developed by Taylor and Betz (1983). Data processing using Rank Spearman, and the results of the research show that there is a significant relationship with a correlation coefficient value of 0.390, there is an adequate relationship between Adversity Qoutient with Career Decision Self Efficacy in first year students of the Faculty of Psychology, Unisba (Class of 2022).

Keywords: *Adversity Qoutient, Career Decision Self Efficacy, first-year students*

Abstrak. Mahasiswa tahun pertama sudah masuk pada tahap eksplorasi dan sudah melaksanakan tugas perkembangan karier yaitu memilih jurusan di perguruan tinggi. Berdasarkan survey awal, banyaknya tuntutan akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi membuat mahasiswa tidak yakin terhadap kemampuannya untuk menghadapi semester selanjutnya. Untuk itu, sangat penting bagi mahasiswa untuk memiliki daya juang atau Adversity Qoutient yang tinggi agar dapat bertahan dan mengatasi segala hambatan yang akan mempengaruhi perencanaan karier ke depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara Adversity Qoutient dengan Career Decision Self Efficacy Pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Psikologi Unisba. Career Decision Self Efficacy adalah tingkat keyakinan seseorang bahwa dirinya dapat berhasil menyelesaikan tugas-tugas yang dibutuhkan untuk membuat keputusan karier, (Betz, 1983). Penelitian ini merupakan studi populasi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Unisba Angkatan 2022 yaitu sebanyak 195 mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Untuk mengukur variabel Adversity Qoutient digunakan alat ukur Adversity Quotient yang dikembangkan oleh Stoltz (2000). Untuk variabel Career Decision Self Efficacy menggunakan alat ukur CDSE Scale (Career Decision Self Efficacy Scale) yang dikembangkan oleh Taylor dan Betz (1983). Pengolahan data menggunakan Uji korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,390 maka terdapat hubungan yang cukup antara Adversity Qoutient dengan Career Decision Self Efficacy pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Unisba (Angkatan 2022).

Kata Kunci: *Adversity Qoutient, Career Decision Self Efficacy, Mahasiswa Tahun Pertama.*

A. Pendahuluan

Pada umumnya mahasiswa tahun pertama, sudah memasuki usia 18-25 tahun. Pada periode ini seseorang merasa dirinya tidak lagi sebagai remaja, akan tetapi tidak juga sepenuhnya dewasa, hal ini sering dikenal sebagai tahap *emerging adulthood* (Arnett, 2000). Menurut hasil penelitian Arnet (2000), individu pada fase tersebut sedang mengalami tahapan pencarian jati diri (masa eksplorasi) pada berbagai aspek seperti cinta, karier, dan pandangan terhadap dunia. Pada masa eksplorasi ini individu akan mencoba berbagai kemungkinan yang bertujuan untuk kesiapan mereka guna menyongsong berbagai pekerjaan di masa yang akan datang. Mahasiswa tahun pertama sudah masuk pada tahap eksplorasi dan sudah melaksanakan tugas perkembangan karier yaitu memilih jurusan di perguruan tinggi. Arnet (2000) menemukan bahwa pada dua tahun pertamanya di dunia perkuliahan adanya kemungkinan mahasiswa mengganti jurusannya lebih dari satu kali akibat salah satu dampak dari pencarian jati dirinya terkait karier[1]

Menurut Pusat Pengolahan Data (Puslahta) Unisba pada tahun 2022, terdapat mahasiswa tahun pertama yang tidak melanjutkan ke semester 2 yaitu sebesar 5.12%. Berdasarkan data, Fakultas Psikologi merupakan jurusan kedua tertinggi yang mendaftar setelah fakultas kedokteran. Selain itu didapatkan juga bahwa Fakultas Psikologi memiliki *prosentase* tinggi jumlah mahasiswa Angkatan 2022 yang tidak melanjutkan ke semester 2 dibandingkan dengan fakultas lain, yaitu sebesar 12% dengan keterangan 40.7% tidak melanjutkan karena lulus di Perguruan Tinggi Negeri dan 59.2% berstatus aktif tetapi tidak membayar uang kuliah dengan keterangan kemungkinan mereka mengundurkan diri atau statusnya istirahat dulu dan dimungkinkan mereka bisa aktif kembali di semester selanjutnya. Hal ini yang melandasi peneliti untuk melakukan studi pendahuluan lebih lanjut terkait mahasiswa tahun pertama di Fakultas Psikologi.

Untuk mengetahui lebih lanjut terkait fenomena pada mahasiswa tahun pertama, peneliti melakukan studi pendahuluan kepada mahasiswa tahun pertama di Fakultas Psikologi Unisba sebanyak 30 orang pada akhir bulan April 2023. Berdasarkan hasil terdapat 73.3% mahasiswa memilih jurusan psikologi atas pilihan dan kemauannya sendiri, 20% mengaku karena tidak ada pilihan jurusan lain, dan 6.7% merupakan pilihan orang tua. Menurut Creed et al (2006), pengambilan keputusan yang dilakukan berdasarkan kemauan dan keyakinan diri sendiri, mereka akan lebih percaya diri, mempertahankan dan bertanggung jawabkan pilihannya. Namun pada kenyataannya diketahui bahwa setelah mereka mengikuti perkuliahan selama kurang lebih dua semester, sebanyak 53.3% menjadi ragu dan merasa tidak yakin dengan perkuliahan semester selanjutnya pada jurusan yang telah mereka pilih. Sebanyak 76.7% tetap ingin bertahan dan melanjutkan pada jurusan yang telah mereka pilih dan sebanyak 23.3% mengaku merasa tidak cocok dengan jurusan yang telah mereka pilih dan ingin berpindah jurusan.

Pengambilan keputusan karier bagi mahasiswa bukanlah hal yang mudah, terutama bagi mahasiswa tahun pertama dan merupakan hal yang lumrah jika mereka mengalami kebimbangan dalam prosesnya (Creed et al., 2006). Penelitian yang dilakukan oleh Gati et al. (1996) mengungkapkan bahwa salah satu akibat dari kebimbangan dalam pengambilan keputusan karier ini adalah ketidakmampuan individu untuk bertahan atas keputusan yang telah mereka ambil. Penelitian Creed et al. (2006) menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi pada diri individu maka ia akan kian mantap dan tidak mengalami kebimbangan dalam proses pemilihan kariernya. Hacket dan Betz (1981) mengemukakan bahwa level efikasi diri akan menentukan kemantapan keputusan yang dibuat oleh seseorang (Creed et al., 2006). Penelitian yang dilakukan Jin et al. (2009) di Amerika mengemukakan bahwa efikasi diri keputusan karier yang tinggi pada mahasiswa, akan memiliki komitmen pilihan karier yang lebih bagus daripada mahasiswa yang memiliki efikasi diri keputusan karier yang rendah. *Career decision self efficacy* (CDSE) atau efikasi diri keputusan karier merupakan suatu tingkat kepercayaan seseorang bahwasanya ia bisa melakukan berbagai tugas yang berhubungan dengan keputusan membuat karier (Betz & Taylor, 2001). Tugas-tugas yang dimaksud adalah hal-hal yang tepat yang harus dilakukan sebelum membuat keputusan terkait karier, yaitu *self-appraisal* yang tepat, mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pekerjaan, menentukan tujuan-tujuan karier, menentukan rencana karier di masa depan, dan pengambilan keputusan kariernya (Betz

& Taylor, 2001).

Temuan lain dari studi pendahuluan terhadap 30 mahasiswa Psikologi Unisba adalah banyaknya tuntutan akademik pada mahasiswa tahun pertama jurusan Psikologi. Adanya masa transisi seperti pada semester satu mahasiswa Psikologi sudah dituntut menyelesaikan 24 SKS dengan terdapat mata kuliah Karya Tulis Ilmiah yang dirasa baru dan sulit bagi mahasiswa semester satu. Lalu pada semester dua sudah terdapat mata kuliah praktikum observasi psikologi, wawancara psikologi dan juga mata kuliah metodologi penelitian kuantitatif. Untuk mata kuliah Praktikum membutuhkan energi dan pemahaman yang cukup besar. Selain itu, ada pemenuhan SKS non-akademik yang menjadi syarat dalam menempuh sidang Sarjana Psikologi, baik berupa keikutsertaan dalam berorganisasi, karya tulis ilmiah, maupun menjadi bagian dalam kepanitiaan. Selain itu salah satu penyebab mahasiswa tidak yakin dan merasa salah dan ingin berpindah jurusan adalah ketidakmampuan mereka untuk bertahan atau menghadapi permasalahan baik yang terkait permasalahan akademik maupun lingkungan sosial kampus. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi segala rintangan atau kesulitan yang disebut dengan *adversity quotient*. Menurut Stoltz (2000), maksud kesuksesan adalah seseorang akan terus maju menggapai tujuannya, meskipun banyak kesulitan yang ia hadapi. Winkel dan Hastuti (2006) mengemukakan matangnya seseorang dalam membuat keputusan karier dipengaruhi oleh faktor internal, salah satunya sifat atau karakter pribadi. *Adversity Quotient* adalah sifat atau sifat kepribadian yang membantu orang mengatasi tantangan dan hambatan untuk berhasil, sifat atau ciri kepribadian ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi berbagai hambatan atau kesulitan dalam upaya meraih kesuksesan.

Betz dan Luzzo (1996) mengemukakan efikasi diri keputusan karier atau *Career Decision Self Efficacy* merupakan hasil pengembangan dari teori kematangan karier Crites (1978) dan teori efikasi diri Bandura (1977). Secara konsep *adversity quotient* dengan kematangan karier memiliki keterkaitan. Terdapat penelitian lain yaitu penelitian Ardiputra dan Sawitri (2020) bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *adversity quotient* dan kematangan karier pada mahasiswa. *Adversity quotient* memberikan kontribusi yang penting bagi kematangan karier mahasiswa Bidikmisi. Penelitian mengenai *Self Efficacy* dan kematangan karier pada mahasiswa tingkat akhir yang dilakukan oleh Putri dan Damayanti (2018) menyatakan bahwa, semakin tinggi kematangan karier pada mahasiswa semester akhir disebabkan oleh semakin tinggi *self-efficacy*. Selain itu dengan melihat pada hasil penelitian dahulu yakni penelitian yang dilakukan oleh Peterson (1993) dengan melihat pada dasar teori *a model of student persistence and departure* (Tinto, 1987) untuk mengeksplorasi hubungan antara *Career Decision Self Efficacy* dan integrasi mahasiswa tahun pertama berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa CDSE berkontribusi pada integrasi mahasiswa saat di perguruan tinggi, semakin lama siswa bertahan dalam menghadapi kesulitan akademik di perkuliahan, semakin kuat keterkaitan efikasi diri keputusan karier dengan integrasi di perguruan tinggi.

Berdasarkan fenomena, hasil-hasil penelitian dan masih terbatasnya penelitian terkait *adversity quotient* dengan *career decision self efficacy* pada mahasiswa tahun pertama, dan juga berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu: Pertama, untuk mengetahui gambaran *Adversity Quotient* pada Mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Unisba. Kedua, untuk mengetahui gambaran *Career Decision Self Efficacy* pada Mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Unisba. Ketiga, untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara *Adversity Quotient* dengan *Career Decision Self Efficacy* pada Mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Unisba.

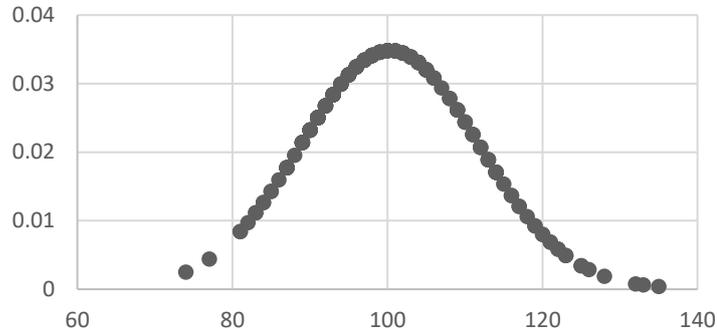
B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode teknik analisis korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini, seluruh Mahasiswa Fakultas Psikologi Unisba tahun pertama atau mahasiswa Angkatan 2022 yaitu sebanyak 195 mahasiswa. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan melalui google forms dengan alat ukur *adversity quotient* yang dibuat oleh Durrotu Rosyidah (2021) berdasarkan aspek dari teori Stoltz (2000). Sementara itu untuk mengukur *career decision self efficacy* digunakan *CDSE Scale* yang dikembangkan oleh Taylor dan Betz pada tahun 1983. Alat ukur ini telah diadaptasi dan diuji reliabilitasnya oleh Imarotul

Masiroh (2019). Untuk analisis data peneliti menggunakan Uji Korelasi Spearman atau *Spearman's rho* karena uji korelasi Spearman termasuk statistik nonparametrik

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Distribusi Frekuensi Skor dan *Presentase Adversity Qoutient*



Gambar 1. Norma Kategori Skor *Adversity Qoutient*

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Skor dan *Presentase Adversity Qoutient*

Kategori	Rentang Nilai	Jumlah	Persentase
Rendah	74-89	20	10,26%
Sedang	90-112	139	71,28%
Tinggi	113-135	36	18,46%
Jumlah		195	100,00%

Berdasarkan sebaran skor kategorisasi pada tabel 1, dapat diketahui pada variabel *Adversity Quotient* Mayoritas mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Unisba Angkatan 2022 memiliki *Adversity Qoutient* sedang (*campers*) yaitu sebanyak 139 dengan presentase sebesar 71.28%. Mahasiswa dengan *Adversity Qoutient* sedang (*campers*) memiliki potensi untuk berkembang dan sukses tetapi mereka merasa takut dan sudah puas dengan pencapaian mereka sekarang. Contohnya dalam melakukan tugas, *campers* masih menunjukkan sejumlah inisiatif, sedikit semangat dan usaha. Mereka akan mengerjakan sesuatu yang dapat membuat mereka merasa aman. Mereka cenderung tidak mau mengambil resiko yang akan menempatkan dirinya dalam masalah/kesulitan.

Tabel 2. Kategorisasi *Career Decision Self Efficacy*

Kategori	Rentang Nilai	Jumlah	Persentase
Rendah	$X < 91,703$	89	45,64%
Tinggi	$X \geq 91,703$	106	54,36%
Jumlah		195	100,00%

Berdasarkan distribusi skor kategorisasi dan presentase, mahasiswa angkatan tahun 2022 terdapat 89 mahasiswa yang memiliki *Career Decision Self Efficacy* yang rendah dengan presentase 45.64%. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka belum memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan pilihan karirnya. Individu dengan *Career Decision-Self efficacy* yang rendah, menurut Taylor dan Betz (1983), tidak mampu membuat penilaian diri seperti meragukan atau tidak mengenali bakat dan minat, sehingga menghalangi mereka untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya sendiri. Perencanaan dan pemilihan tujuan yang tidak sesuai dengan diri mereka sendiri kemudian akan dipengaruhi oleh ketidakmampuan ini.

Sementara itu sebanyak 106 mahasiswa memiliki *Career Decision Self Efficacy* yang tinggi yaitu dengan presentase sebesar 54.36%. Hal ini berarti mereka sudah percaya diri dalam menghadapi dan menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan keputusan karir yang mereka pilih dan mendorong antisipasi akan hasil yang positif, terlebih dalam masa transisi dari siswa Sekolah Menengah Atas ke mahasiswa Perguruan Tinggi. Menurut Jin et al, (2009)

mahasiswa dengan Career Decision Self Efficacy yang tinggi akan memiliki komitmen pilihan karier yang lebih baik sehingga mereka dapat lebih mampu bertanggung jawab dengan keputusan karier yang telah mereka pilih.

Hasil Tabulasi Silang Perhitungan Median Antara Adversity Qoutient dengan Career Decision Self Efficacy

Tabel 3. Hasil Tabulasi Silang Median

Variabel		Adversity Quotient						Total	
		Rendah		Sedang		Tinggi			
		F	%	F	%	F	%	F	%
Career Decision Self Efficacy	Rendah	17	8,72%	68	34,87%	4	2,05%	89	45,64%
	Tinggi	3	1,54%	71	36,41%	32	16,41%	106	54,36%
Total		20	10,26%	139	71,28%	36	18,46%	195	100%

Merujuk pada tabel 3, diperoleh data bahwa siswa yang memiliki Adversity Qoutient rendah (*quitters*) sebanyak 17 orang (8.72%) memiliki Career Decision Self Efficacy yang rendah. Dari data tersebut terlihat bahwa mayoritas mahasiswa yang memiliki Adversity Qoutient rendah (*quitters*) juga memiliki *career decision self efficacy* yang rendah, hal ini sesuai dengan penelitian Lin dan Huang, 2014 yang mengemukakan bahwa ketidakmampuan dalam menghadapi tuntutan akademik dan efikasi diri keputusan karier yang rendah pada diri mahasiswa berhubungan dengan kebimbangan karier dan dapat meningkatkan resiko mahasiswa mengalami *drop out* ke depannya.

Mahasiswa yang memiliki Adversity Qoutient yang tinggi (*climbers*) sebanyak 32 orang (16.41%) memiliki Career Decision Self Efficacy yang tinggi. Merujuk pada data tersebut terlihat mayoritas mahasiswa dengan Adversity Qoutient yang tinggi (*climbers*) juga memiliki Career Decision Self Efficacy yang tinggi. Menurut Enrico (2018) tindakan mahasiswa yang berusaha menjalankan kegiatan akademiknya secara maksimal mencerminkan keyakinan yang baik dalam keputusan kariernya atau jurusan yang telah mereka pilih. Mahasiswa yang tidak dapat menghadapi permasalahan atau suatu kesulitan merupakan cerminan individu yang gagal mempertahankan keputusan kariernya. Sesuai dengan teori Bandura (1977), kegagalan dalam mempertahankan suatu perilaku akan menurunkan efikasi diri perilaku tersebut.

Terlihat juga dari data tersebut terdapat mahasiswa yang memiliki *adversity quotient* rendah tetapi *career decision self efficacy* nya tinggi yaitu sebanyak 3 orang (1.54%). Hal ini bisa juga dikarenakan adanya faktor lain yang mempengaruhi Adversity Qoutient nya sehingga skornya rendah, seperti kecerdasan dan kemauan. Setiap individu memiliki segala bentuk kecerdasan namun diantaranya ada yang lebih dominan atau kurang. Individu bisa jadi memiliki *career decision self efficacy* yang tinggi, tetapi semuanya akan sia-sia jika individu tersebut kurang mampu dalam memanfaatkan peluang dan itulah mengapa setiap individu juga memerlukan bakat dan kemauan untuk mencapai tujuannya. Lalu diketahui sebanyak 4 orang memiliki Career Decision Self Efficacy yang rendah (2.05%) tetapi memiliki *adversity quotient* tinggi, jika melihat pada hasil kuesioner terlihat mereka yang memiliki kondisi tersebut karena pada awalnya mereka memilih jurusan Psikologi karena pilihan orang tua ataupun karena mengikuti pilihan teman, namun pada akhirnya ketika mereka melakukan tugas-tugas terkait pilihan yang telah mereka pilih mereka dapat melaksanakan dan menghadapinya dengan baik.

Hasil Uji Korelasi *Adversity Quotient* dengan *Career Decision Self Efficacy***Tabel 4.** Hasil perhitungan nilai korelasi antara *Adversity Quotient* dengan *Career Decision Self Efficacy*

			Adversity Quotient	Career Decision Self Efficacy
rho	Spearman's	Adversity Quotient	Correlation Coefficient	1.000
			Sig. (2-tailed)	.000
			N	195
	Decision Self Efficacy	Correlation Coefficient	.390**	1.000
			Sig. (2-tailed)	.000
			N	195

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil pengujian, ditemukan adanya korelasi antara variabel *Career Decision Self-efficacy* dengan variabel *Adversity quotient* dengan nilai (2-tailed) adalah sebesar $0,001 < 0,05$. Untuk kekuatan atau keeratan hubungan antara variabel *Adversity quotient* dan *Career Decision-Self efficacy* sebesar 0,390 atau termasuk dalam kategori cukup, nilai koefisien korelasi tersebut juga menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi adalah positif atau menunjukkan hubungan yang searah. Semakin tinggi *Adversity quotient* semakin tinggi pula *Career Decision-Self efficacy* pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Unisba. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Ardiputra dan Sawitri (2020) yang menemukan adanya korelasi positif antara kematangan karir mahasiswa dengan *adversity quotient*. *Adversity quotient* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kematangan karier mahasiswa. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Suroso (2016), menemukan bahwa *Adversity Quotient* dan *Self efficacy* memiliki dampak positif dan signifikan terhadap Kesiapan Kerja siswa kelas XII Program keahlian Multimedia SMKN 1 Jombang.

Oleh karena itu *Adversity quotient* yang tinggi diperlukan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, dalam hal ini yaitu tujuan karir. Dalam upaya merintis karir, sikap teguh, tanggung jawab, dan kemampuan untuk membuat pilihan yang tepat di bawah tekanan merupakan aset yang signifikan. Selain itu, individu harus menyeimbangkan kemampuannya dengan ekspektasi ketika membuat keputusan karir, sehingga individu akan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk memasuki dunia kerja dan mencapai tujuan karirnya ketika ia mampu dengan percaya diri membuat pilihan karir yang baik. Menurut Lent dan Hackett (1987) mahasiswa yang mempunyai *career decision self efficacy* yang tinggi akan menunjukkan kesiapannya dalam memasuki tugas perilaku karier yang berpengaruh pada kematangan karier ke depan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Mahasiswa tahun pertama Angkatan Tahun 2022 Fakultas Psikologi Unisba memiliki *Adversity Quotient* atau kemampuan dalam menghadapi kesulitan yang sedang yaitu dengan presentase sebesar 71.28% atau sebanyak 139 mahasiswa. Hal ini berarti mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi mau untuk berkembang dan sukses tetapi mereka merasa takut dan sudah puas dengan pencapaian mereka saat ini.

Mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi sudah memiliki *Career Decision Self*

Efficacy yang cukup baik, terlihat dari terdapat 106 mahasiswa sudah memiliki *Career Decision Self Efficacy* yang tinggi dengan presentase sebesar 54.36%. Hal ini berarti mereka sudah percaya diri dalam menghadapi dan menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan keputusan karir yang mereka pilih. Menurut Jin et al, (2009) mahasiswa dengan *Career Decision Self Efficacy* yang tinggi akan memiliki komitmen pilihan karier yang lebih baik sehingga mereka dapat lebih mampu bertanggung jawab dengan keputusan karier yang telah mereka pilih.

Terdapat hubungan yang signifikan antara *Adversity Quotient* dengan *Career Decision Self Efficacy*, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,390 maka *Adversity Quotient* dan *Career Decision Self Efficacy* memiliki hubungan yang cukup dan hubungan 2 variabel adalah positif atau semakin meningkatnya *Adversity Quotient* maka akan semakin meningkat *Career Decision Self Efficacy* Pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Psikologi Unisba (Angkatan 2022).

Acknowledge

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan berkontribusi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan tepat waktu.

Daftar Pustaka

- [1] Amalia, N. R. (2013b). Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Kematangan Karir Pada Peserta Disik di Mandiri Entrepreneur Center (MEC) Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 2(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/4591>
- [2] Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066x.55.5.469>
- [3] Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. Macmillan.
- [4] Betz, N. E., Klein, K., & Taylor, K. J. (1996). Evaluation of a Short Form of the Career Decision-Making Self-Efficacy Scale. *Journal of Career Assessment*, 4(1), 47–57. <https://doi.org/10.1177/106907279600400103>
- [5] Betz, N. E., & Luzzo, D. A. (1996). Career Assessment and the Career Decision-Making Self-Efficacy Scale. *Journal of Career Assessment*, 4(4), 413–428. <https://doi.org/10.1177/106907279600400405>
- [6] Creed, P. A., Patton, W., & Bartrum, D. (2004). Internal and External Barriers, Cognitive Style, and the Career Development Variables of Focus and Indecision. *Journal of Career Development*, 30(4), 277–294. <https://doi.org/10.1177/089484530403000404>
- [7] Creed, P. A., Patton, W., & Prideaux, L. (2006). Causal Relationship Between Career Indecision and Career Decision-Making Self-Efficacy. *Journal of Career Development*, 33(1), 47–65. <https://doi.org/10.1177/0894845306289535>
- [8] Crites, J. O. (1978). *Career Maturity Inventory: Theory and Research Handbook*.
- [9] Esters, L. T., & Bowen, B. E. (2005). Factors Influencing Career Choices Of Urban Agricultural Education Students. *Journal of Agricultural Education*, 46(2), 26–35. <https://doi.org/10.5032/jae.2005.02024>
- [10] Fadul, J. A. (2011). *Insights from emergent education systems in selected countries*. Morrisville: Lulu Press.Inc. Diunduh dari: <https://books.google.co.id/books?id=RERaAwAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- [11] Faradillah, S. S., & Amriana, A. (2020). Cognitive-Behavioral Therapy Dengan Teknik Thought Stopping Untuk Menangani Trauma Psikologis Mahasiswa Yang Mengalami Broken Home. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 3(1), 83–94. <https://doi.org/10.24235/Prophetic.V3i1.6957>
- [12] Feldt, R. C., Graham, M. A., & Dew, D. (2011). Measuring Adjustment to

- College: Construct Validity of the Student Adaptation to College Questionnaire. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 44(2), 92–104. <https://doi.org/10.1177/0748175611400291>
- [13] Gati, I., Krausz, M., & Osipow, S. H. (1996). A Taxonomy of difficulties in career decision making. *Journal of Counseling Psychology*, 43(4), 510–526. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.43.4.510>
- [14] Gati, I., & Saka, N. (2001). High School Students' Career-Related Decision-Making Difficulties. *Journal of Counseling and Development*, 79(3), 331–340. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.2001.tb01978.x>
- [15] Greenberg, J. (2011). *Behavior in Organizations*. Pearson.
- [16] Guay, F., Senécal, C., Gauthier, L., & Fernet, C. (2003). Predicting career indecision: A self-determination theory perspective. *Journal of Counseling Psychology*, 50(2), 165–177. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.50.2.165>
- [17] Hacket, G., & Betz, N. (1981). A Self-Efficacy Approach to The Career Development of Women. *Journal of Vocational Behaviour*, 18(3), 326–339. [https://doi.org/10.1016/0001-8791\(81\)90019-1](https://doi.org/10.1016/0001-8791(81)90019-1)
- [18] Jalaluddin Rakhmat. 2001. Psikologi komunikasi edisi revisi. Bandung: PT Remaja rosdakarya.
- [19] Jin, L., Watkins, D., & Yuen, M. (2009). Personality, career decision self-efficacy and commitment to the career choices process among Chinese graduate students. *Journal of Vocational Behavior*, 74(1), 47–52. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2008.10.002>
- [20] Kurniawan, W. D., Daharnis, D., & Karneli, Y. (2020). Contribution of Adversity Quotient, Self Awareness and Demographic Factors to Student Career Maturity. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 4(1), 70. <https://doi.org/10.24036/00261za0002>
- [21] Lahey. (2008). *Theories of Personality 5th Edition*. California: Brooks/Coles
- [22] Lasmono, H. K. (2001). Tinjauan singkat Adversity quotient. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 17(1), 63–68. <https://doi.org/10.24123/aipj.v38i1>
- [23] Lent, R. W., & Hacket, G. (1987). Career Self-Efficacy: Empirical Status and Future Directions. *Journal of Vocational Behavior*, 30(3) 347–382. [https://doi.org/10.1016/0001-8791\(87\)90010-8](https://doi.org/10.1016/0001-8791(87)90010-8)
- [24] Lent, R. W., & Brown, S. S. (2013). Social cognitive model of career self-management: Toward a unifying view of adaptive career behavior across the life span. *Journal of Counseling Psychology*, 60(4), 557–568. <https://doi.org/10.1037/a0033446>
- [25] Linasari, W. (2012). Hubungan Antara Adversity Intelligence dengan Kematangan Karir pada Siswa SMK Negeri 2 Temanggung. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- [26] Luebbe, A. M., Mancini, K. J., Kiel, E. J., Spangler, B. B., Sendlak, J. L., & Fussner, L. M. (2016). Dimensionality of Helicopter Parenting and Relations to Emotional, Decision-Making, and Academic Functioning in Emerging Adults. *Assessment*, 25(7), 841–857. <https://doi.org/10.1177/1073191116665907>
- [27] Mann, L., Harmoni, R., & Power, C. (1989). Adolescent decision-making: the development of competence. *Journal of Adolescence*, 12(3), 265–278. [https://doi.org/10.1016/0140-1971\(89\)90077-8](https://doi.org/10.1016/0140-1971(89)90077-8)
- [28] Masiroh, I. (2019). Pengaruh Kepribadian Proaktif, Locus Kendali Karir, dan Perilaku Orang Tua Terkait Karir Terhadap Self-Efficacy Pengambilan Keputusan Karir Pada Mahasiswa. Skripsi. Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- [29] Masriah, Z., Malay, M. N., & Fitriani, A. H. (2018). Persepsi Mahasiswa Terhadap Jurusan Di Perguruan Tinggi Dan Konsep Diri Dengan Kesesuaian Minat Memilih

- Jurusan. *Journal of Psychology*, 1(1), 61–76. <https://doi.org/10.24042/ajp.v1i1.3639>
- [30] Masykur, Ahmad M. (2007). Kewirausahaan pada Mahasiswa Ditinjau dari Adversity Quotient. *Jurnal Psikologi Proyeksi*. 2(2), 37-45.
- [31] Patton, W., & McMahon, M. (2001). *Career Development Programs: Preparation for Lifelong Career Decision Making*. Acer Press.
- [32] Putri, L. A., & Damayanti, T. (2018). Hubungan Antara Self-Efficacy dengan Kematangan Karir Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Psikologi UNISBA. *Prosiding Psikologi*, 924–930. <https://doi.org/10.29313/v0i0.11600>
- [33] Qadariah, S., Manan, S. H., Ramdhayani, P.D. (2012). Gambaran Faktor Penyebab Prokrastinasi pada Mahasiswa Prokrastinator yang Mengontrak Skripsi. *Prosiding. Jurnal Sosial, Ekonomi dan Humaniora*, 3(1).
- [34] Rosyidah, D. (2021). Hubungan Antara Adversity Qoutient dengan Perilaku Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- [35] Sawitri, D. R. (2008). Pengaruh status identitas dan efikasi diri keputusan Karier terhadap keraguan mengambil keputusan karier pada siswa SMA kelas 12. Tesis. (Tidak diterbitkan).
- [36] Sawitri.D. R., Creed, P. A., & Zimmer-Gembeck, M. J. (2014). Parental influences and adolescent career behaviours in a collectivist cultural setting.
- [37] Silalahi, Ulber. 2018. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- [38] Sugiyono, D. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- [39] Super, D. E. (1980). A life-span, life-space approach to career development. *Journal of Vocational Behavior*, 16(3), 282–298. [https://doi.org/10.1016/0001-8791\(80\)90056-1](https://doi.org/10.1016/0001-8791(80)90056-1)
- [40] Stoltz, Paul G. 2000. *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Jadi Peluang*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- [41] Stoltz, P. G. (2001). *Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities*. Wiley.
- [42] Taylor, K. J., & Popma, J. (1990). An examination of the relationships among career decision-making self-efficacy, career salience, locus of control, and vocational indecision. *Journal of Vocational Behavior*, 37(1), 17–31. [https://doi.org/10.1016/0001-8791\(90\)90004-1](https://doi.org/10.1016/0001-8791(90)90004-1)
- [43] Peterson, S. L. (1993). Career decision-making self-efficacy and institutional integration of underprepared college students. *Research in Higher Education*, 34(6), 659–685. <https://doi.org/10.1007/bf00992155>
- [44] Wibowo, A., & Suroso. (2016). Adversity Quetient, Self Efficacy dan Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Multimedia SMKN 1 Kabupaten Jombang. *Persona*, 5(02). <https://doi.org/10.30996/persona.v5i02.735>
- [45] Winkel W.S, Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi
- [46] Zaki, S. A., & Ahmed, E. M. (2006). A Study Of Motivation In Business Start-Ups Among Malay Entrepreneurs. *International Business & Economics Research Journal*, 5(2), 103-112. <https://doi.org/10.19030/iber.v5i2.3462>
- [47] Salsabila Auliannisa and Muhammad Ilmi Hatta, “Hubungan Social Comparison dengan Gejala Depresi pada Mahasiswa Pengguna Instagram,” *Jurnal Riset Psikologi*, vol. 1, no. 2, pp. 147–153, Feb. 2022, doi: 10.29313/jrp.v1i2.561.

- [48] Ayu Nisyia Nur Azizah and T. D. Djamhoer, “Studi Deskriptif Adversity Quotient pada Guru PG/TK X Bandung,” *Jurnal Riset Psikologi*, vol. 1, no. 1, pp. 12–17, Jul. 2021, doi: 10.29313/jrp.v1i1.88.
- [49] Gita Safira and Temi Damayanti D, “Pengaruh Academic Self Efficacy terhadap Penyesuaian Akademik Mahasiswa pada Pembelajaran Jarak Jauh,” *Jurnal Riset Psikologi*, vol. 1, no. 2, pp. 109–118, Jan. 2022, doi: 10.29313/jrp.v1i2.462.